

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BEREBUT LAWANG* DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BELITUNG

Chynthia Rajefa¹, Vergita Detriyani²

^{1,2}Jurusan Sosial Dan Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Juni 2025

Revised : Juni 2025

Accepted : Juni 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹chyntiaarajefa@gmail.com

²17.vergita@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Tradisi *Berebut Lawang* adalah salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Belitung yang masih dipertahankan hingga kini dalam prosesi pernikahan. Tradisi ini melibatkan kegiatan berbalas pantun antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan sebagai bentuk simbolik dari kesiapan laki-laki dalam membina rumah tangga. Pantun yang disampaikan dalam proses ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi mengandung pesan moral, etika, serta nilai tanggung jawab seorang suami terhadap istri dan keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan landasan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer, yang menekankan bahwa tindakan sosial terbentuk melalui makna simbolik hasil dari interaksi. Melalui tiga tahapan pintu (*Lawang*) dalam tradisi ini, *Lawang Tukang Tanak*, *Lawang Panggong*, dan *Lawang Mak Inang* terkandung pesan mendalam

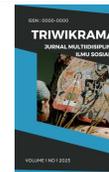
tentang peran laki-laki dalam pernikahan, seperti memberi nafkah, menjadi pemimpin keluarga, dan menjaga penampilan pasangan. Tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial antar keluarga serta melestarikan seni berpantun yang menjadi identitas budaya masyarakat Belitung. Di tengah arus modernisasi, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda dan pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, penting adanya upaya bersama dari masyarakat dan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal.

Kata kunci: Tradisi *Berebut Lawang*, Pernikahan Adat, Interaksionisme Simbolik, Budaya Belitung, Pantun, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya, yang tercermin dalam berbagai tradisi pernikahan di setiap daerah. Tradisi dapat kita artikan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri, artinya terbentuk karena adanya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Tradisi tentu berbeda dengan adat, kalau adat adalah suatu hal yang terbentuk sesuai dengan hukum, artinya telah menjadi turun temurun yang benar-benar harus dilakukan dan tidak boleh di langgar. Sedangkan tradisi tadi lebih ke bagaimana masyarakat tersebut bersedia atau tidaknya melaksanakan tradisi yang ada di daerah tersebut. Artinya walaupun dilaksanakan boleh, dan tidak dilaksanakan pun boleh juga, tergantung dari masing-masing masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Salah satu tradisi khas yang masih terjaga hingga saat ini adalah tradisi *Berebut Lawang* yang berasal dari Pulau Belitung.



Berebut dalam bahasa Belitung artinya berlomba, sedangkan *lawang* artinya pintu. Apabila diartikan secara bahasa memiliki arti berlomba untuk masuk ke dalam pintu dengan cara saling berbalas pantun. Tradisi *Berebut Lawang* ini merupakan bagian dari upacara pernikahan masyarakat Melayu Belitung, yang mengandung unsur seni, sastra, dan nilai sosial yang kaya. Pada prosesi ini, pantun berfungsi sebagai alat komunikasi utama antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan, dilaksanakan secara simbolis melalui tiga tahap yang menyangkut "*lawang*" atau pintu. Pulau Belitung memiliki warisan budaya Melayu yang kental, yang bergabung dengan nilai-nilai Islam dan kebijaksanaan masyarakat pesisir. Warga Belitung sangat menghargai adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk dalam acara pernikahan. Tradisi *Berebut Lawang* tidak hanya menguatkan hubungan antar keluarga lewat simbol dan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya lisan, terutama seni berpantun yang menjadi ciri khas budaya Melayu.

Berebut Lawang berarti berlomba untuk melewati pintu, namun maknanya jauh lebih mendalam. Setiap pintu yang harus dilalui pengantin laki-laki dan rombongannya dalam proses ini membawa pesan simbolis mengenai kesiapan laki-laki untuk menjalankan perannya sebagai suami. Mulai dari memberikan nafkah, memimpin keluarga, hingga merawat istri secara fisik dan spiritual. Semua ini diwakili melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi ini. Pantun yang dilontarkan atau dinyanyikan tidak hanya bertujuan untuk menghibur, melainkan sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan nilai, keseriusan, dan penghormatan antara kedua belah pihak. Makna simbolik dari tradisi *Berebut Lawang* dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini berfokus pada analisis simbol dan interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi ini dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer.

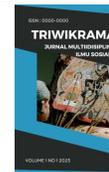
Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan komunikasi dari makna simbolik dalam adat pernikahan masyarakat Belitung, serta mengetahui tantangan atau konflik sosial dan solusi nyata yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi *Berebut Lawang* pada adat pernikahan masyarakat Belitung di tengah era modern saat ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolik dari tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung?
2. Bagaimana keterkaitan teori Interaksionisme Simbolik dalam menganalisis tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung?
3. Apa yang menjadi tantangan (konflik sosial) dan solusi nyata dalam melestarikan kearifan lokal dari tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna simbolik dari tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung.
2. Untuk mengetahui keterkaitan teori Interaksionisme Simbolik dalam menganalisis tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi tantangan (konflik sosial) dan solusi nyata dalam melestarikan kearifan lokal dari tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung.



LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini, yaitu menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Menurut Blumer (1969), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan, dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial. Interaksionisme Simbolik bisa melihat bahwa makna dari tradisi ini muncul karena adanya interaksi sosial. Artinya, orang-orang saling memberi makna terhadap tindakan yang dilakukan, dan makna itu terbentuk dari kebiasaan masyarakat. Pada praktiknya, Berebut Lawang bukanlah semata-mata ritual seremonial, melainkan dua kelompok keluarga dengan penuh kesadaran simbolik. Ketika pihak mempelai laki-laki "dihalang-halangi" untuk masuk ke rumah mempelai perempuan, tidak ada konflik nyata yang terjadi. Sebaliknya, seluruh masyarakat memahami bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari adat yang mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan pencapaian kesepakatan sosial. Ini mencerminkan kesepahaman makna yang telah dibentuk dan disepakati secara bersama.

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri, artinya terbentuk karena adanya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi adalah bentuk kebudayaan yang terdiri dari gagasan, norma, nilai, dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi berperan sebagai mekanisme pengikat sosial dan identitas budaya kelompok.

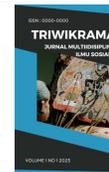
2. Tradisi *Berebut Lawang*

Tradisi *Berebut Lawang* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang menyimbolkan proses negosiasi sosial antara dua keluarga dalam peristiwa pernikahan, khususnya pada masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat seperti masyarakat Melayu, Minangkabau, atau daerah lain di Indonesia. Menurut Mahmud (2015), tradisi ini melambangkan "perjuangan dan kesungguhan pihak laki-laki untuk mendapatkan restu serta izin memasuki rumah calon mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan nilai-nilai adat".

3. Kegiatan dalam Tradisi *Berebut Lawang*

Secara umum, kegiatan dalam tradisi ini mencakup:

- Penjagaan Pintu: Pintu rumah pengantin perempuan dijaga oleh perwakilan keluarga perempuan sebagai bentuk simbolik mempertahankan kehormatan keluarga.
- Berbalas Pantun: Sebagai media komunikasi, pantun digunakan dalam proses dialog simbolik antara kedua belah pihak. Pantun yang digunakan mencerminkan nilai sastra lisan serta kecakapan berbahasa. Sesuai pendapat Abdullah (2012), pantun dalam tradisi lisan bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana penyampaian etika dan moral.
- Pemberian Simbolik atau Tebusan: Dalam prosesnya, pihak laki-laki memberikan seserahan berupa barang-barang simbolik seperti kain, makanan khas, atau uang sebagai bentuk penghargaan.
- Pembukaan Pintu: Setelah pantun atau tebusan diterima, pintu dibuka sebagai simbol bahwa keluarga perempuan telah menerima kehadiran pihak pria secara adat.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya yang masih relevan dengan pembahasan “Tradisi *Berebut Lawang* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Belitung”. Metode ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan topik yang diangkat. Menurut Zed (2008), studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur untuk mendapatkan hasil penelitian terdahulu yang mendukung permasalahan yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini, analisis data difokuskan pada penggalian makna simbolik dari tindakan dan interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi *Berebut Lawang*, kemudian dikaitkan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer (1969), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan, dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial. Dengan melalui metode studi literatur ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai makna simbolik tradisi *Berebut Lawang* sebagai simbol komunikasi dalam adat pernikahan masyarakat Belitung.

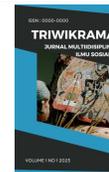
PEMBAHASAN

1. Penjelasan Tradisi *Berebut Lawang* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Belitung

Pulau Belitung merupakan rumpun Melayu yang tentu saja tidak terlepas dari tradisi berbalas pantun. Tradisi berbalas pantun di Belitung menjadi suatu rangkaian pada prosesi adat pernikahan Melayu Belitung yang dinamakan “*Berebut Lawang*”. *Berebut* dalam bahasa Belitung artinya berlomba, sedangkan *lawang* artinya pintu. Apabila diartikan secara bahasa memiliki arti berlomba untuk masuk ke dalam pintu dengan cara saling berbalas pantun. Prosesi atau yang kita kenal sebagai tata cara dari Tradisi *Berebut Lawang* ini dimulai pada saat rombongan pengantin laki-laki memasuki halaman rumah pengantin perempuan. Setelah sebelumnya berjalan kaki sambil diiringi kesenian hadrah dan ketika telah berada di depan *lawang* (pintu) yang disiapkan oleh tuan rumah maka iringan ini wajib untuk berhenti sesaat.

Berdasarkan dari artikel yang ditemui dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur, ada 3 (tiga) *lawang* yang harus dilewati oleh pengantin laki-laki beserta dengan rombongannya. Untuk *lawang* yang pertama berada di halaman rumah mempelai perempuan, karena sebagai penanda dipasanglah seutas tali atau selendang sebagai pembatas dan rintangan bagi mempelai laki-laki beserta rombongan laki-laki. Sedangkan untuk rombongan perempuannya dipersilahkan masuk terlebih dahulu sambil membawa berbagai macam hantaran ke dalam rumah mempelai perempuan. Dan di sinilah mulainya tradisi berbalas pantun oleh rombongan mempelai laki-laki dengan perwakilan mempelai perempuan.

Lawang pertama ini disebut dengan *Lawang Tukang Tanak* (pintu panitia hajatan yang bertugas memasak nasi) yang memiliki makna bahwa pengantin laki-laki harus siap untuk memberikan nafkah kepada istri dan anaknya nanti. Selama berbalas pantun di *Lawang Tukang Tanak* ini, nantinya rombongan mempelai laki-laki harus memberikan sejumlah uang yang disebut sebagai “*uang perayu*” sebagai simbol keseriusan dan penghormatan sesuai dengan hasil kesepakatan selama berbalas pantun tadi. Dan uang itu nantinya akan diberikan kepada Tukang Tanak. Setelah berhasil melewati *Lawang* pertama, yang ditandai dengan dilepaskannya tali atau selendang dan rombongan laki-laki dipersilahkan masuk. Maka hadrah memulai lagi iringannya hingga menuju pada *lawang* kedua dan ketika berbalas pantun dimulai hadrah wajib berhenti mengiringi pengantin dengan nyanyiannya.



Di *Lawang* kedua ini kembali pengantin laki-laki beserta rombongannya akan dihadap oleh perwakilan pengantin perempuan kembali. *Lawang Panggong* yang bermakna bahwa pengantin laki-laki selain harus memberi nafkah juga harus bisa menjadi imam bagi istri dan anaknya, di sinilah juga pengantin laki-laki harus memberikan sejumlah uang (*uang perayu*) sesuai hasil kesepakatan dari berbalas pantun, dan nantinya uang tersebut akan diberikan kepada Kepala Gawai (ketua panitia dari hajatan perkawinan).

Setelah selesai di *Lawang* kedua, dilanjutkan dengan *Lawang* ketiga yang dinamakan *Lawang Mak Inang* (pintu bagi orang yang merias pengantin) yang memiliki makna bahwa pengantin laki-laki selain harus mampu memberi nafkah, menjadi imam dan pemimpin juga harus bisa merias istri dan anaknya nanti salah satunya bisa memberikan pakaian yang layak. Setelah selesai di *Lawang* ketiga ini barulah pengantin laki-laki untuk pertama kalinya bisa bertemu dan melihat pengantin perempuan. Sama seperti di *lawang-lawang* sebelumnya, pengantin laki-laki harus memberikan sejumlah uang (*uang perayu*) sesuai dengan hasil kesepakatan dari berbalas pantun dan uangnya nanti akan diberikan kepada Mak Inang.

Setelah *Berebut Lawang* selesai barulah kemudian pengantin laki-laki dan perempuan duduk bersanding di pelaminan yang dilanjutkan dengan doa pengantin dengan menggunakan kesenian hadrah hingga selesai. Dan prosesi terakhirnya adalah penyerahan barang hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam tradisi *Berebut Lawang* pada adat pernikahan masyarakat Belitung tidak hanya mempererat hubungan antara kedua keluarga, akan tetapi juga melestarikan budaya pantun sebagai warisan budaya di Indonesia.

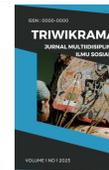
2. Hasil Analisis Tradisi *Berebut Lawang* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Belitung

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer, makna dari sebuah tindakan tidak bersifat statis atau melekat pada objek secara intrinsik, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial yang dinamis. Tradisi *Berebut Lawang* di masyarakat Belitung menjadi contoh konkret dari bagaimana makna suatu tindakan simbolik diproduksi, dinegosiasikan, dan diterima oleh komunitas melalui proses interaksi kolektif.

Pada praktiknya, *Berebut Lawang* bukanlah semata-mata ritual keagamaan saja, melainkan sebuah drama sosial yang dimainkan oleh dua kelompok keluarga dengan penuh kesadaran simbolik. Ketika pihak mempelai laki-laki "dihalang-halangi" untuk masuk ke rumah mempelai perempuan, tidak ada konflik nyata yang terjadi. Sebaliknya, seluruh masyarakat memahami bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari adat yang mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan pencapaian kesepakatan sosial. Ini mencerminkan kesepahaman makna yang telah dibentuk dan disepakati secara kolektif oleh komunitas lokal.

Dalam konteks Blumer, proses interpretasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Belitung secara aktif memberi makna terhadap simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Pintu yang dijaga, pantun yang dilemparkan, hingga "tebusan" simbolik yang diberikan pihak laki-laki, semuanya tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai bagian dari narasi budaya yang menyampaikan pesan penghormatan, kecerdasan sosial, dan kesungguhan hati.

Proses ini juga menunjukkan adanya pembelajaran sosial dan pewarisan makna dari generasi ke generasi. Individu yang baru pertama kali menyaksikan tradisi ini terutama generasi muda secara bertahap belajar memahami maknanya bukan hanya melalui pengamatan, tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan kultural yang berulang dalam konteks sosial yang sama. Dalam hal ini, interpretasi simbolik tidak bersifat individual, melainkan bersifat kolektif dan terbentuk dalam ruang intersubjektif masyarakat.



Lebih jauh lagi, dalam *Berebut Lawang*, setiap tindakan dan simbol memiliki makna yang telah ditransformasikan melalui waktu dan konteks sosial. Misalnya, bentuk "penjagaan pintu" saat ini mungkin dilakukan dengan nuansa humor dan kekeluargaan, tetapi tetap dipahami sebagai simbol resistensi terhadap masuknya pihak luar tanpa proses adat yang sah. Proses ini menunjukkan bahwa makna dalam interaksionisme simbolik bersifat fleksibel, kontekstual, dan tergantung pada konsensus sosial yang terus diperbaharui.

Dengan demikian, tradisi *Berebut Lawang* bukan hanya melestarikan adat, tetapi juga mencerminkan bagaimana suatu komunitas menggunakan simbol dan interaksi sosial untuk menjaga nilai, identitas, dan struktur sosial mereka. Tradisi ini adalah bukti nyata bahwa makna sosial bukanlah sesuatu yang diwariskan secara kaku, melainkan dihidupkan kembali melalui dialog simbolik dalam ruang sosial yang bermakna.

3. Tantangan (Konflik Sosial) dan Solusi Nyata dalam Melestarikan Kearifan Lokal dari Tradisi *Berebut Lawang* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Belitung

Tradisi *Berebut Lawang* merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Belitung. Tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai bentuk penyambutan pihak pengantin laki-laki oleh keluarga pengantin perempuan. Dalam praktiknya, tradisi ini dilakukan melalui adu pantun antara dua pihak di depan pintu rumah mempelai perempuan, dan biasanya melewati 3 (tiga) tahapan pintu yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Namun, seiring perkembangan zaman, pelaksanaan dari tradisi ini mulai mengalami perubahan bahkan pengurangan. Di sejumlah daerah, khususnya daerah perkotaan, tradisi *Berebut Lawang* tidak lagi dijalankan secara lengkap. Beberapa masyarakat kini hanya melakukan prosesi ini pada 2 (dua) pintu saja atau bahkan meniadakannya karena dianggap memakan waktu, membutuhkan biaya tambahan, dan tidak efisien (Dewi, A.F, 2018).

Masyarakat modern cenderung mencari prosesi pernikahan yang lebih praktis dan efisien. Selain itu, dari tradisi ini juga memiliki keterbatasan pelaku seni tradisi *Berebut Lawang* serta rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari pantun adat sehingga hal inilah yang mempercepat pudarnya tradisi *Berebut Lawang*. Situasi inilah yang menimbulkan konflik sosial, yaitu benturan antara nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern yang lebih mengutamakan kepraktisan. Masyarakat juga dihadapkan antara menjaga warisan budaya leluhur untuk menjaga kearifan lokal atau menyesuaikan diri dengan zaman modern yang serba instan ini. Apabila konflik seperti ini tidak segera ditangani, maka hilangnya tradisi *Berebut Lawang* dapat menyebabkan terputusnya rantai pewarisan nilai budaya, serta meredupkan identitas lokal masyarakat Belitung.

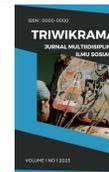
Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukannya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, serta pelaku seni budaya agar tradisi ini tetap berlanjut hingga ke generasi berikutnya. Menurut Dewi, A.F (2018), ada beberapa bentuk solusi nyata yang dapat dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal dari tradisi *Berebut Lawang* ini, antara lain:

1) Pemerintah Daerah Membuat Kebijakan Khusus

Pemerintah dapat merancang peraturan atau bahkan Peraturan Daerah (Perda) yang mewajibkan pelaksanaan tradisi *Berebut Lawang* dalam setiap adat pernikahan, setidaknya sebagai simbol penghormatan terhadap budaya lokal dan pelestarian dari kearifan lokal di Belitung.

2) Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Program Pelatihan Budaya

Program pelatihan budaya bagi generasi-generasi muda Belitung dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, misalnya melalui program "Belajar Pantun *Berebut Lawang*" di sanggar seni, disertai dengan pemberdayaan ekonomi kreatif agar tradisi ini juga dapat membuka peluang ekonomi baru.



3) Pendidikan Budaya Melalui Sekolah

Salah satu cara efektif untuk menjaga agar tradisi *Berebut Lawang* tetap hidup adalah dengan mengajarkan budaya lokal sejak dini, terutama kepada generasi muda yang saat ini lebih akrab dengan budaya populer dari media sosial. Caranya bisa dimulai dari Sekolah dengan memasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal (*mulok*), terutama di tingkat SD, SMP, hingga SMA.

4) Promosi Melalui Media Sosial dan Festival Budaya

Tradisi ini perlu untuk dipromosikan melalui platform media sosial, baik itu dari Instagram, TikTok, maupun YouTube. Pihak Pemerintah bersama kelompok pemerhati budaya bisa membuat konten kreatif yang menarik seputar tradisi *Berebut Lawang*. Selain itu, mengadakan festival budaya juga akan meningkatkan daya tarik dan kesadaran dari masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dalam kearifan lokal di Belitung.

Selain beberapa bentuk solusi nyata yang dapat dilakukan dari penelitian Dewi, A.F (2018) untuk melestarikan kearifan lokal dari tradisi *Berebut Lawang* ini, maka sebagai mahasiswa sekaligus peneliti yang peduli dengan pelestarian budaya lokal bisa mengambil peran aktif untuk tetap menjaga tradisi ini tetap hidup, terutama di tengah tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Berikut ini beberapa solusi yang bisa dilakukan sebagai seorang mahasiswa sekaligus peneliti pada tulisan ini, yaitu:

1) Mengadakan Pelatihan atau *Workshop* Pantun

Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan atau *workshop* berbalas pantun di kampus bersama dengan mahasiswa maupun mahasiswi lainnya, kemudian juga bisa mengundang tokoh adat atau pelaku tradisi dari Belitung. Selain nantinya bisa belajar Teknik dalam berpantun, peserta yang mengikuti pelatihan atau *workshop* ini bisa memahami nilai dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Berebut Lawang*. Kegiatan seperti ini bisa berkolaborasi dengan lembaga adat agar lebih valid dan berkesan.

2) Kolaborasi dengan Lembaga Adat untuk Festival Budaya

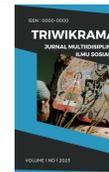
Mengajak lembaga adat setempat untuk mengadakan festival budaya di lingkungan kampus atau komunitas mahasiswa, misalnya dengan menampilkan pemeranan Tradisi *Berebut Lawang*. Mahasiswa bisa ikut terlibat sebagai pemain atau panitia, sehingga nantinya bisa merasakan dan memahami prosesi dari tradisi ini.

3) Penelitian dan Dokumentasi Tradisi

Sebagai seorang mahasiswa sekaligus peneliti bisa melakukan penelitian sederhana atau membuat dokumentasi berupa video, foto ataupun tulisan yang masih berkaitan dengan pelaksanaan dari Tradisi *Berebut Lawang*. Hasilnya nanti bisa dipublikasikan melalui jurnal kampus ataupun bisa juga dipresentasikan dalam seminar budaya. Dokumentasi juga tidak kalah penting agar tradisi dari *Berebut Lawang* ini tidak hilang dan tetap terjaga serta bisa dipelajari oleh generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Tradisi *Berebut Lawang* dalam adat pernikahan masyarakat Belitung bukan hanya sekadar hiburan pada saat pesta pernikahan, tetapi juga memiliki makna penting di dalamnya. Tradisi ini adalah cara masyarakat Belitung menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesopanan, dan kerja sama antara dua keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan. Dalam proses *Berebut Lawang*, ada banyak simbol yang digunakan. Misalnya, pintu (*lawang*) menggambarkan batas antara dua keluarga, pantun yang diucapkan menunjukkan kecerdasan dan kesopanan, dan uang perayu "*tebus pintu*" menggambarkan tanggung jawab laki-laki



sebagai calon suami. Semua tindakan itu bukan cuma hanya gerakan atau ucapan biasa, tetapi memiliki arti khusus yang dipahami oleh masyarakat Belitung karena sudah diturunkan dari generasi ke generasi.

Dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, kita bisa melihat bahwa makna dari tradisi ini muncul karena adanya interaksi sosial. Artinya, orang-orang saling memberi makna terhadap tindakan yang dilakukan, dan makna itu terbentuk dari kebiasaan masyarakat. Selain itu, tradisi *Berebut Lawang* juga menjaga budaya lisan masyarakat Belitung, terutama dalam seni berpantun. Pantun bukan cuma hanya hiburan, tetapi juga berisi nasihat atau pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Belitung punya cara unik dan sopan dalam menyampaikan pesan sosial. Di tengah perkembangan zaman yang serba modern, tradisi seperti ini sering dilupakan. Bahkan untuk pelaksanaan dari tradisi ini mulai mengalami perubahan bahkan pengurangan. Masyarakat modern cenderung mencari proses pernikahan yang lebih praktis dan efisien. Situasi inilah yang menimbulkan konflik sosial, yaitu benturan antara nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern yang lebih mengutamakan kepraktisan. Maka dari itu, perlu dilakukan bentuk solusi nyata untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal dari tradisi *Berebut Lawang* agar budaya asli Belitung tidak punah.

REFERENSI

- Abdullah, H. (2012). *Pantun dalam Tradisi Lisan Masyarakat Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Dewi, A.F. (2018) "PELESTARIAN TRADISI BEREBut LAWANG MASYARAKAT BELITUNG DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG". *Bachelor Thesis, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur. (n.d.). "Berebut Lawang". Belajar Budaya. Diakses pada 7 Mei 2025 dari <https://belajarbudaya.beltim.go.id/electrische-centrale/>
- Indonesia Kaya. (n.d.). "Berebut Lawang: Bersambut pantun dalam pernikahan Belitung". Diakses pada 7 Mei 2025 dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/berebut-lawang-bersambut-pantun-dalam-tradisi-pernikahan-masyarakat-belitung>
- Indonesia Kaya. (n.d.). "Menyaksikan Keunikan Pernikahan Adat Belitung". Diakses pada 7 Mei 2025 dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pernikahan-adat-belitung>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, Y. (2015). *Ritual dan Makna Simbolik dalam Adat Perkawinan*. Yogyakarta: Ombak.
- Zes, M. (2008). *Literatur Research: Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.